



HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG SARANA PRASARANA DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KOMPETENSI KEAHLIAN DPIB DI SMKN 1 NGANJUK

Dicky Dwi Adisiswoyo¹, Sutrisno², Priyono³

¹Departemen Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

²Departemen Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

³Departemen Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

Dicky Dwi Adisiswoyo, E-mail: dicky.dwi.1705216@students.um.ac.id

Sutrisno, E-mail: sutrisno.ft@um.ac.id

Priyono, E-mail: priyono.ft@um.ac.id

Abstrak

Berjalannya suatu pendidikan atau pembelajaran tentunya harus terdapat sarana prasarana dan kompetensi guru yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Proses belajar tidak jauh dari motivasi belajar yang memberikan dorongan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa juga terjadi di wilayah Jawa Timur khususnya di kabupaten Nganjuk. Motivasi belajar siswa saat di sekolah tidak jauh dari faktor eksternal seperti halnya sarana prasarana dan kompetensi guru. Penelitian ini mengulas secara mendalam mengenai kelengkapan sarana prasarana khusus untuk program keahlian DPIB dan juga kompetensi guru produktif kompetensi keahlian DPIB. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Responden yaitu siswa kelas XI dan XII DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 60 siswa. Teknik analisis menggunakan yaitu uji normalitas, linieritas, homoskedastisitas, dan uji korelasi tunggal. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi belajar siswa kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk termasuk dalam kategori "Sedang", namun memiliki skor terendah pada indikator "Dorongan Belajar"; (2) Kelayakan sarana prasarana kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk dalam kategori "Sedang", namun memiliki skor terendah pada indikator "Perabot" dan "Ruang Praktik Perencanaan dan Pembuatan Model / Maket Bangunan"; (3) kompetensi guru kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk dalam kategori "Sedang", namun memiliki skor terendah pada indikator "Kompetensi Pedagogik"; (4) Hasil uji hipotesis korelasi tunggal kelayakan sarana prasarana (X_1) terhadap motivasi belajar siswa (Y) didapatkan hasil nilai $\text{sig} = 0,040 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kelayakan sarana prasarana dengan motivasi belajar siswa dengan nilai $r = 0,759$ termasuk dalam kategori "Kuat"; (5) Hasil uji hipotesis korelasi tunggal kompetensi guru (X_2) terhadap motivasi belajar siswa (Y) didapatkan hasil nilai $\text{sig} = 0,043 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai $r = 0,690$ termasuk dalam kategori "Kuat". Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan Persepsi Siswa Tentang Sarana Prasarana dan Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian DPIB di SMKN 1 Nganjuk.

Kata kunci: Sarana Prasarana, Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa

1. Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kelayakan siswa. Pendidikan formal diselenggarakan pendidikan terstruktur mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan formal berjalan dengan sebuah kurikulum yang sudah ada.

Berjalannya suatu pendidikan atau pembelajaran tentunya harus terdapat fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu fasilitas yang harus disediakan dan diperhatikan yaitu sarana prasarana sekolah. Standar sarana prasarana yang tertuang dalam Permendikbud No. 34 Tahun, 2018 VI Tentang Standar Sarana Prasarana SMK

Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan meliputi standar media pendidikan, peralatan, ruang kelas, ruang praktik, dan ruang simpan barang.

Menurut Anjasmara (2017) sarana adalah perlengkapan belajar yang dapat dipindah-pindah seperti meja, kursi. Sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Sarana prasarana pada program keahlian DPIB seperti adanya ruang kelas, ruang komputer, ruang praktik yang cukup akan meningkatkan semangat belajar siswa. Menurut Prasetyo (2012) sarana prasarana dipengaruhi oleh pengadaan sarana dan prasarana yang tidak mendapat perhatian yang memadai dari pihak sekolah, sehingga menghambat kegiatan belajar mengajar. Menurut Jannah dan Sontani (2018) dalam proses pembelajaran sarana prasarana mempengaruhi motivasi belajar serta hasil belajar.

Penelitian oleh Jannah (2018) menjelaskan bahwa penggunaan sarana prasarana yang lengkap dapat mempercepat dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Eri (2016) menunjukkan adanya hubungan antara sarana prasarana dan keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri Tuban.

Selain adanya sarana prasarana di sekolah tentunya guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran terjadi apabila ada guru dan juga siswa. Guru yang mengajarkan ilmu atau pengetahuan baru untuk siswa harusnya memiliki kompetensi guru yang baik (Dian et al., 2016). Guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensi pada dirinya. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu pembelajaran (Ishak & Rijanto 2014). Kompetensi guru dipengaruhi oleh kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, etos kerja, beban mengajar, kesejahteraan, kegiatan pelatihan, status kepegawaian, dan sarana prasarana (Ishak 2014). Menurut Pingge (2016) kompetensi guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian oleh Koriaty dkk (2017) bahwa terdapat pengaruh kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial secara bersama-sama terhadap motivasi siswa SMK. Sejalan dengan penelitian Werdayanti (2018) mengenai hasil ada pengaruh antara kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di kelas kelas X

Permendikbud No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru umumnya ada 4 kompetensi yang meliputi Kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Keempat kompetensi tersebut wajib dimiliki guru agar dapat menjadi guru yang baik. Pendidikan SMK yang seharusnya guru memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih karena mengajarkan praktek kepada siswa untuk bekal bekerja nantinya, banyak guru yang justru tidak memenuhi 4 standar kompetensi tersebut.

Pendidikan diawali dengan proses kegiatan belajar. Belajar merupakan sebuah perubahan tingkah laku seseorang, perubahan tersebut mengarah pada tingkah laku yang meliputi aspek kepribadian baik fisik maupun psikis (Sunarto, 2019). Proses belajar tidak jauh dari motivasi belajar yang memberikan dorongan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar siswa seringkali menjadi penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran. Menurut Fatmawati (2021) motivasi menumbuhkan usaha siswa untuk menumbuhkan keinginan diri untuk mengikuti kegiatan. Motivasi adalah daya penggerak yang melatarbelakangi tindakan individu, kondisi batin siswa yang membangkitkan dan mendorong siswa tersebut untuk semangat aktivitas pembelajaran.

Tapiardi (2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh tenaga yang dihasilkan oleh siswa untuk mendorong dirinya untuk berbuat sesuatu. Menurut Sadirman (2018) indikator motivasi belajar meliputi : (1) Semangat Belajar, (2) Dorongan Diri. (3) Tekun dalam mengerjakan tugas, (4) Ulet dalam belajar. Dian (2016) menjelaskan motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti halnya sarana prasarana dan

kompetensi guru. Menurut Annisa (2020) motivasi belajar mempengaruhi prestasi siswa, Tingginya tingkat motivasi siswa akan memiliki tingkat kesenangan membuat kemajuan hasil belajar

Masalah umum yang mungkin terjadi dalam pendidikan formal yaitu rendahnya motivasi belajar siswa yang terkesan malas, lebih asik sendiri saat jam pelajaran, dan ketika ditegur siswa tidak merasa bersalah (Fatmawati, 2021). Rendahnya motivasi belajar siswa tersebut dipengaruhi dari berbagai faktor. Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa juga terjadi di wilayah Jawa Timur khususnya di Kabupaten Nganjuk, Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di suatu Sekolah Menengah Kejuruan banyak siswa yang masih sengaja datang ke sekolah terlambat, bahkan sesudah ditegur dan dikenai sanksi para siswa masih banyak yang berangkat terlambat, mereka terlihat malas untuk bersekolah. Fenomena mengenai keterlambatan datang sekolah, susah untuk dinasehati, dan kecenderungan malas belajar ini termasuk tanda masih rendahnya motivasi belajar pada siswa (Ayunin, 2019).

Berdasarkan data absensi siswa diperoleh data dalam satu hari pelajaran masih ada anak yang suka membolos terutama di waktu masih jam pelajaran. Selain itu berdasarkan pada nilai tugas anak terdapat beberapa nilai anak yang masih dibawah standar KKM karena memang tugas dikerjakan tanpa melihat aturan atau contoh. Selain itu, Peserta didik cenderung memunculkan sifat semaunya sendiri dan malas untuk belajar, mereka lebih senang meninggalkan pelajaran. Berbagai permasalahan pendidikan muncul akibat rendahnya motivasi belajar dari siswa, seperti tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut (Jannah & Sontani, 2018) Faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi belajar siswa saat di sekolah tidak jauh dari faktor eksternal seperti halnya sarana prasarana dan kompetensi guru. Ditafsirkan kedua faktor ini saling berkaitan dalam menunjang motivasi siswa dalam belajar.

Permasalahan yang muncul terkait motivasi belajar dan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Maka perlu adanya kajian mengenai apakah ada hubungan mengenai sarana prasarana dan kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini akan dibatasi dengan mengulas secara mendalam mengenai kelengkapan sarana prasarana khusus untuk program keahlian DPIB dan juga kompetensi guru produktif kompetensi keahlian DPIB.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Nganjuk (SMKN 1 Nganjuk) merupakan salah satu SMK Negeri di Kabupaten Nganjuk yang terdiri dari beberapa kompetensi keahlian. Salah satunya kompetensi keahlian DPIB yang terdiri dari 2 rombongan belajar untuk setiap kelas. Berdasarkan hasil observasi beberapa sarana prasarana yang dimiliki SMK ini belum sesuai dengan standar sarana prasarana SMK. Sekolah ini memiliki beberapa fasilitas yang menunjang pembelajaran hanya saja masih belum lengkap. Selain permasalahan sarana prasarana juga ditemukan permasalahan mengenai kompetensi guru produktif DPIB SMKN 1 Nganjuk. Jumlah guru DPIB di sekolah ini hanya 5 Orang. Guru dalam sekolah sudah menjalankan pembelajaran semaksimal mungkin hanya saja perlu adanya pengembangan lagi atas kompetensi yang ada pada diri guru. Keempat kompetensi guru pada dasarnya sudah terlihat di guru namun perlu dikembangkan lagi. Maka akan penelitian ini membahas mengenai hubungan persepsi siswa tentang sarana prasarana dan kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa kompetensi keahlian DPIB di SMKN 1 Nganjuk.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) untuk mengetahui motivasi belajar siswa kompetensi keahlian DPIB di SMKN 1 Nganjuk; (2) mengetahui persepsi siswa tentang kelayakan sarana prasarana kompetensi keahlian DPIB di SMKN 1 Nganjuk; (3) mengetahui persepsi siswa tentang kompetensi guru kompetensi keahlian DPIB di SMKN 1 Nganjuk; (4) apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang kelayakan sarana prasarana dengan motivasi belajar siswa kompetensi keahlian DPIB di SMKN 1 Nganjuk; (5) Apakah ada

hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa kompetensi keahlian DPIB di SMKN 1 Nganjuk.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan pada tahun 2023. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu Kelayakan Sarana Prasarana (X1), Kompetensi Guru (X2) dan variabel terikat yakni Motivasi Belajar (Y). Populasi yang digunakan yaitu siswa kompetensi keahlian DPIB SMKN 1 Nganjuk dan sampel penelitian yaitu siswa kelas XI dan XII kompetensi keahlian DPIB di SMKN 1 Nganjuk yang berjumlah 60 siswa yang terdiri dari 30 siswa kelas XI dan 30 siswa kelas XII. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dan dokumentasi. Instrumen penelitian terlebih dahulu di uji kualitasnya dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Untuk instrumen angket uji validitas dengan menggunakan koreksi butir total atau *Corrected Item-Total Correlation* pada hasil output SPSS. Instrumen dianggap valid apabila r hitung $>$ r tabel pada signifikansi 0,05 dan begitu sebaliknya. Untuk uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach Alpha*, dimana $\alpha >$ 0,6, maka instrumen dapat dikatakan reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial berupa analisis korelasi. Analisis deskriptif dipilih karena lebih sesuai untuk menguraikan jawaban dari fenomena-fenomena yang berlangsung. Sementara analisis korelasi digunakan untuk mengukur untuk menguji hipotesis dan menentukan nilai hubungan dan signifikansi antara dua variabel. Dalam penelitian dengan analisis korelasi diperlukan uji prasyarat analisis agar memenuhi persyaratan dalam analisis korelasi. Dalam uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas residual, uji linearitas, dan uji homoskedastisitas. Setelah melalui uji prasyarat maka akan dilakukan uji korelasi tunggal untuk mengetahui apakah ada persepsi siswa tentang sarana prasarana dan kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa kompetensi keahlian DPIB di SMKN 1 Nganjuk.

3. Hasil

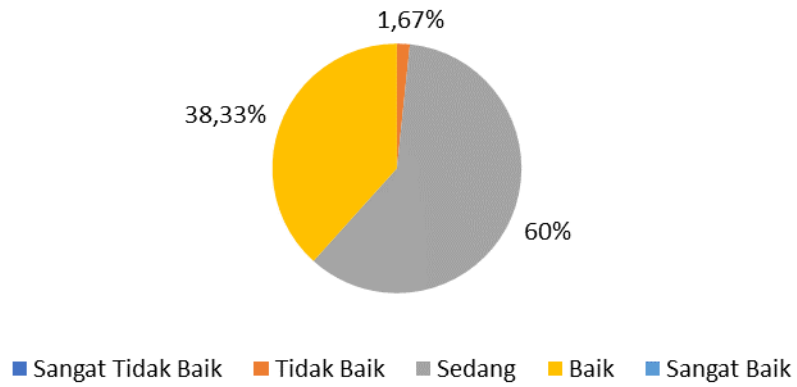
Data variabel motivasi belajar diperoleh dari hasil angket yang sudah di isi oleh 60 siswa. Berdasarkan data diperoleh hasil skor maksimum 76,70 dan nilai minimum 25,00. Dengan hasil analisis harga mean (M) sebesar 58,28, Modus (Mo) 56,70 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 9,75. Selanjutnya dalam menentukan jumlah kelas interval dibagi menjadi 5 kelas interval.

3.1. Tabel dan Gambar

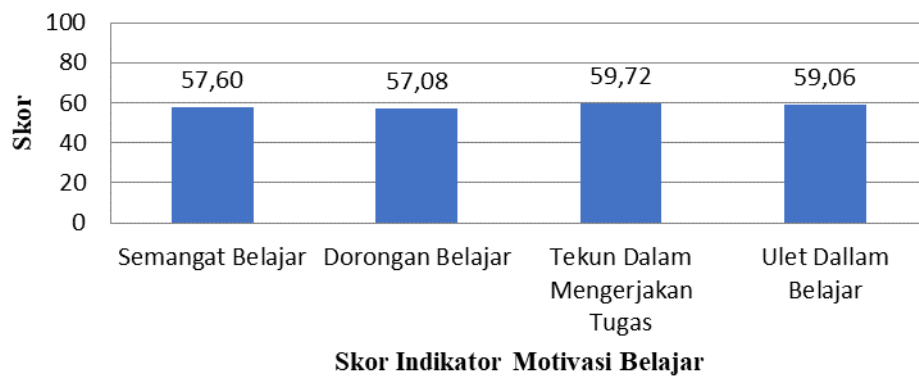
Tabel 1 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

No	Skor	Kualifikasi	Frekuensi	%
1	0 – 20	Sangat Tidak Baik	0	0
2	21 – 40	Tidak Baik	1	1,67
3	41 – 60	Sedang	36	60
4	61 – 80	Baik	23	38,33
5	81 – 100	Sangat Baik	0	0
Jumlah			60	100

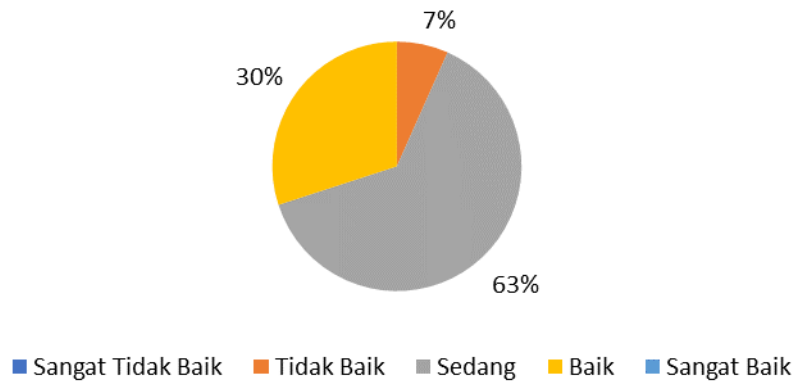
Pada tabel 1 distribusi frekuensi pada variabel Motivasi Belajar (Y), frekuensi terendah dengan skor 21-40 sebanyak 1 (1,67%) termasuk kategori "Tidak Baik" dan frekuensi tertinggi dengan skor 41 – 60 sebanyak 36 (60%) termasuk kategori "Sedang". Kesimpulannya, distribusi frekuensi motivasi belajar siswa dalam kategori "Sedang". Berikut adalah gambar diagram distribusi frekuensi diatas



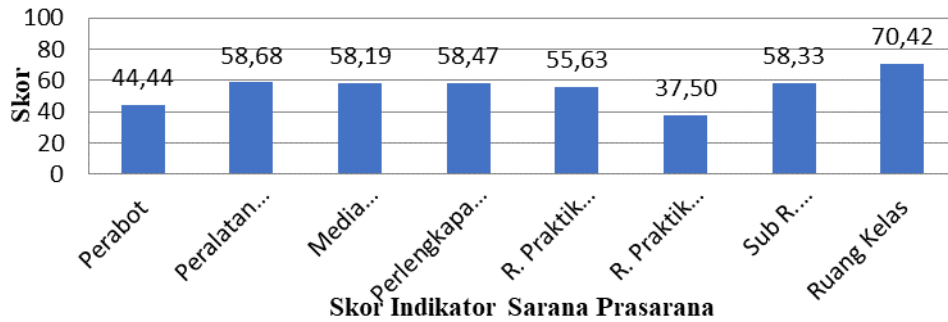
Gambar 1. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Motivasi Belajar



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana

Berdasarkan gambar 4 diketahui indikator yang termasuk kategori “Baik yaitu ruang kelas. Kemudian indikator yang termasuk kategori “Sedang” yaitu perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, perlengkapan lain, ruang praktik desain masinal dan komputer, dan ruang Instruktur dan ruang simpan. Sedangkan indikator yang termasuk kategori “Tidak baik” yaitu perabot dan ruang praktik perencanaan dan pembuatan model / maket bangunan. Sehingga dapat disimpulkan hasil analisis deskriptif secara umum kelayakan sarana prasarana dalam kategori “Sedang”, namun pada indikator perabot dan ruang praktik perencanaan dan pembuatan model / maket bangunan memiliki skor terendah.

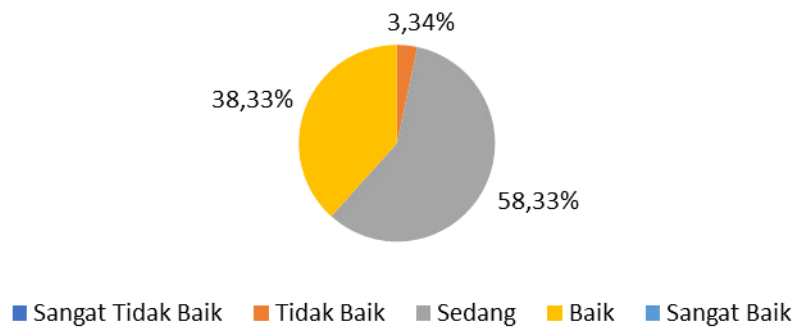
3.2. Persepsi Siswa tentang Kelayakan Sarana Prasarana Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk

Data variabel Sarana Prasarana diperoleh dari hasil angket yang sudah di isi oleh 60 siswa. Berdasarkan data diperoleh hasil skor maksimum 72,50 dan nilai minimum 37,50, Dengan hasil analisis harga mean (M) sebesar 55,66, Modus (Mo) sebesar 55,65, dan Standar Deviasi (SD) sebesar 8,44. Selanjutnya dalam menentukan jumlah kelas interval dibagi menjadi 5 kelas interval.

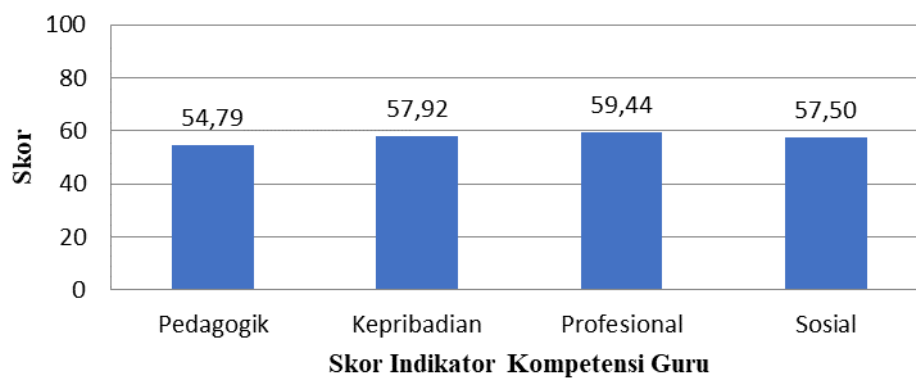
Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kompetensi Guru

No	Skor	Kualifikasi	Frekuensi	%
1	0 – 20	Sangat Tidak Baik	0	0
2	21 – 40	Tidak Baik	2	3,34
3	41 – 60	Sedang	35	58,33
4	61 – 80	Baik	23	38,33
5	81 – 100	Sangat Baik	0	0
Jumlah			60	100

Berdasarkan hasil dari tabel 2 distribusi frekuensi pada variabel Sarana Prasarana (X₁), frekuensi terendah dengan skor 21-40 sebanyak 4 siswa (6,67%) termasuk kategori “Tidak Baik” dan frekuensi tertinggi dengan skor 41-60 sebanyak 38 siswa (66,33%) termasuk kategori “Sedang”. Kesimpulannya, distribusi frekuensi sarana prasarana dalam kategori “Sedang”. Berikut adalah gambar diagram distribusi frekuensi diatas



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana



Gambar 6. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Kompetensi Guru

Berdasarkan gambar 6 diketahui bahwa indikator kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial termasuk dalam kategori “Sedang”. Sehingga dapat disimpulkan hasil analisis deskriptif secara umum indikator kompetensi guru dalam kategori “Sedang”, namun pada indikator kompetensi pedagogik memiliki skor terendah.

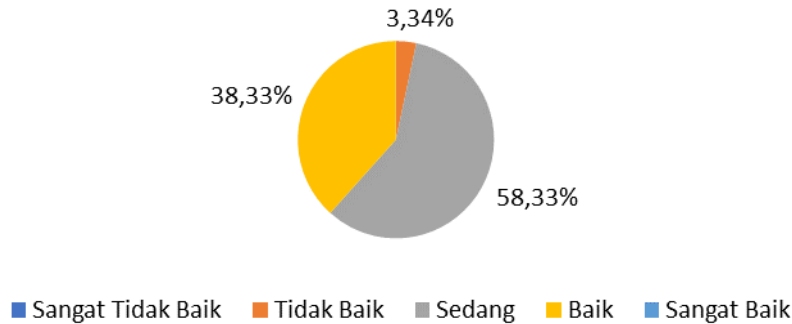
3.3. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk

Data variabel Sarana Prasarana diperoleh dari hasil angket yang sudah di isi oleh 60 siswa. Berdasarkan data diperoleh hasil skor maksimum 72,50 dan nilai minimum 37,50, Dengan hasil analisis harga mean (M) sebesar 55,66, Modus (Mo) sebesar 55,65, dan Standar Deviasi (SD) sebesar 8,44. Selanjutnya dalam menentukan jumlah kelas interval dibagi menjadi 5 kelas interval.

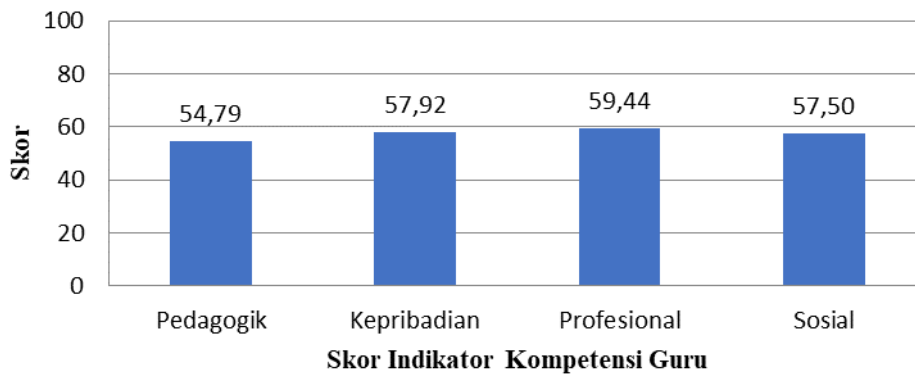
Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kompetensi Guru

No	Skor	Kualifikasi	Frekuensi	%
1	0 – 20	Sangat Tidak Baik	0	0
2	21 – 40	Tidak Baik	2	3,34
3	41 – 60	Sedang	35	58,33
4	61 – 80	Baik	23	38,33
5	81 – 100	Sangat Baik	0	0
Jumlah			60	100

Berdasarkan hasil dari tabel 3 distribusi frekuensi pada variabel Kompetensi Guru (X2), frekuensi terendah dengan skor 21-40 sebanyak 2 siswa (3,34%) termasuk kategori “Tidak Baik” dan frekuensi tertinggi dengan skor 41-60 sebanyak 35 (58,33%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi kompetensi guru dalam kategori “Sedang”. Berikut adalah gambar diagram distribusi frekuensi diatas



Gambar 7. Distribusi Frekuensi Kompetensi Guru



Gambar 7. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Kompetensi Guru

Berdasarkan gambar 6 diketahui bahwa indikator kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial termasuk dalam kategori “Sedang”. Sehingga dapat disimpulkan hasil analisis deskriptif secara umum indikator kompetensi guru dalam kategori “Sedang”, namun pada indikator kompetensi pedagogik memiliki skor terendah.

3.4. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kelayakan Sarana Prasarana terhadap Motivasi Belajar Siswa

3.4.1 Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas Residu Kelayakan Sarana Prasarana terhadap Motivasi Belajar
 Hasil perhitungan uji normalitas residu Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar diperoleh hasil test statistic sebesar 0,111 dan nilai taraf signifikan X_1 sebesar $0,062 > 0,05$ Maka data penelitian ini dapat dinyatakan bahwa variabel kelayakan sarana prasarana (X_1) terhadap Motivasi Belajar (Y) berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas Variabel X_1 terhadap Y
 Hasil uji analisis linieritas X_1 terhadap Y dengan taraf signifikan 0,05 menggunakan SPSS versi 25.00 diperoleh nilai signifikansi variabel X_1 diperoleh nilai Frekuensi 0,680 hasil taraf

signifikan $0,833 > 0,05$, maka data penelitian ini dapat dinyatakan terdapat hubungan linier antara Sarana Prasarana (X1) terhadap Motivasi Belajar (Y)

3. Uji Homokedastisitas Variabel X1 terhadap Y

Hasil uji analisis homoskedastisitas dengan taraf signifikan 0,05 menggunakan SPSS versi 25.00 diperoleh nilai signifikansi variabel X1 dengan Y diperoleh nilai levene statistis sebesar 2,270 dan hasil taraf signifikan $0,125 > 0,05$. Maka data penelitian ini dapat dinyatakan telah memenuhi syarat homogenitas.

Kesimpulan dari uji prasyarat analisis yang telah dilakukan bahwa data penelitian variabel X1 dengan Y sudah memenuhi prasyarat normalitas residu, linieritas, dan homoskedastisitas.

3.4.2 Hasil Uji Korelasi Kelayakan Sarana Prasarana terhadap Motivasi Belajar

Hasil analisis uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis pada penelitian ini diterima atau ditolak. Uji korelasi pertama yaitu menguji hubungan variabel X1 dengan Y Pada Penelitian ini dalam mencari koefisien korelasi variabel X1 dengan Y menggunakan analisis product moment dengan aturan SPSS versi 25.00. Hasil Uji Korelasi Tunggal pada hipotesis pertama variabel X1 dengan Y diketahui hasil nilai signifikan $0,040 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat dikatakan secara inferensial bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana prasarana terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan secara deskriptif berdasarkan nilai angka korelasi 0,759 termasuk kategori kuat.

3.5. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

3.5.1 Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas Residu Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar

Hasil perhitungan uji normalitas residu Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar diperoleh hasil test statistic sebesar 0,108 dan nilai taraf signifikan X1 sebesar $0,108 > 0,05$ Maka data penelitian ini dapat dinyatakan bahwa variabel Kompetensi Guru (X2) terhadap Motivasi Belajar (Y) berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas Variabel X2 terhadap Y

Hasil uji analisis linieritas X2 terhadap Y dengan taraf signifikan 0,05 menggunakan SPSS versi 25.00 diperoleh nilai signifikansi variabel X2 diperoleh nilai Frekuensi 0,990 hasil taraf signifikan $0,503 > 0,05$ Maka data penelitian ini dapat dinyatakan terdapat hubungan linier antara Kompetensi Guru (X2) terhadap terhadap motivasi Belajar (Y)

3. Uji Homokedastisitas Variabel X2 terhadap Y

Hasil uji analisis homoskedastisitas Variabel X2 terhadap Y dengan taraf signifikan 0,05 menggunakan SPSS versi 25.00 diperoleh nilai signifikansi variabel X2 dengan Y diperoleh nilai levene statistis sebesar 0,760 dan hasil taraf signifikan $0,685 > 0,05$. Maka data penelitian ini dapat dinyatakan telah memenuhi syarat homogenitas.

Kesimpulan dari uji prasyarat analisis yang telah dilakukan bahwa data penelitian variabel X2 dengan Y sudah memenuhi prasyarat normalitas residu, linieritas, dan homoskedastisitas.

3.5.2 Hasil Uji Korelasi Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar

Hasil analisis uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis pada penelitian ini diterima atau ditolak. Uji korelasi kedua yaitu menguji hubungan variabel X2 dengan Y Pada Penelitian ini dalam mencari koefisien korelasi variabel X2 dengan Y menggunakan analisis product moment dengan aturan SPSS versi 25.00. Hasil Uji Korelasi Tunggal pada hipotesis pertama variabel X2 dengan Y diketahui hasil nilai signifikan $0,043 < 0,05$ maka

Ho ditolak dan H_a diterima, maka dapat dikatakan secara inferensial bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana prasarana terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan secara deskriptif berdasarkan nilai angka korelasi 0,690 termasuk kategori Kuat.

4. Pembahasan

4.1. Motivasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk

Data pada penelitian ini sudah dilakukan uji analisis deskriptif motivasi belajar termasuk dalam kategori “Sedang”. Namun pada indikator dorongan belajar karena memiliki skor terendah, sehingga masih memerlukan berbagai upaya dalam meningkatkan kemauan atau dorongan pada diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan berdasarkan hasil skor akhir angket motivasi belajar dengan skor tertinggi berada pada indikator “Tekun Dalam Mengerjakan Tugas”. Berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui bahwa siswa Mengerjakan tugas dengan baik dan berusaha bertanya apabila belum memahami materi. Hal ini menandakan bahwa terdapat jiwa bertanggung jawab siswa terhadap kewajibannya yaitu menyelesaikan tugas dengan baik. Siswa dengan motivasi tinggi dalam menyelesaikan tugas dapat dilihat juga dari sikap siswa yang konsisten mengerjakan tugasnya hingga selesai. Sedangkan skor terendah berada pada indikator “Dorongan Belajar”. Siswa yang memiliki rasa malas tinggi menandakan bahwa pada dirinya tidak terdapat dorongan untuk belajar. Rendahnya dorongan belajar pada siswa mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan optimal. Agar hasil belajar siswa tercapai secara konsisten dan optimal, maka perlu selalu ditingkatkan motivasi belajarnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Andriani & Rasto (2019) bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mengalami perubahan berupa keinginan dan perilaku positif selama proses pembelajaran. Menurut Moslem et al (2019) Banyak variabel yang mempengaruhi apakah siswa termotivasi untuk belajar atau tidak seperti cita-cita peserta siswa, kesejahteraan jasmani dan rohaninya, lingkungannya, komponen pembelajaran yang dinamis, dan usaha guru, sarana prasarana dan kompetensi guru. Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa secara umum motivasi belajar siswa kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk termasuk dalam kategori “Sedang”, namun memiliki skor terendah pada indikator “Dorongan Belajar”. Sehingga diperlukan upaya seperti peningkatan kelayakan sarana prasarana dan kompetensi guru agar siswa lebih terdorong untuk belajar.

4.2. Persepsi Siswa tentang Kelayakan Sarana Prasarana Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk

Data pada penelitian ini sudah dilakukan uji analisis deskriptif secara keseluruhan kelayakan sarana prasarana dalam kategori “Sedang”, hanya saja masih terdapat beberapa indikator yang belum baik yaitu perabot dan ruang praktik perencanaan dan pembuatan model / maket bangunan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan berdasarkan hasil skor akhir angket sarana prasarana yang cukup baik dengan skor tertinggi berada pada indikator “Ruang Kelas”. Hal ini menandakan bahwa Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk memiliki ruang kelas yang layak untuk siswa dan mencukupi untuk siswa satu kelas. Berdasarkan indikator tersebut dapat dikatakan bahwa sarana prasarana Kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1

Nganjuk dalam hal Ruang Kelas tergolong baik dan sudah memenuhi standar sarana prasarana Permendikbud No 34 Tahun 2018.

Sedangkan Skor terendah berada pada indikator “Ruang Praktik Perencanaan dan Pembuatan Model Maket Bangunan”. Pada indikator Sub Ruang Praktik Perencanaan dan Pembuatan Model Maket Bangunan, menandakan bahwa kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri Nganjuk belum memiliki Ruang Praktik Perencanaan dan Pembuatan Model Maket Bangunan. Hal ini menandakan bahwa hal ini belum sesuai dengan standar sarana prasarana yang tertuang di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 bahwa seharusnya sekolah setidaknya menyediakan Ruang Praktik Perencanaan dan Pembuatan Model Maket Bangunan dengan luas 3 m² / siswa, dan untuk setiap ruang harus menampung 18 siswa.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan adanya hubungan positif antara sarana prasarana dengan motivasi belajar. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sukitman (2020) bahwa Sarana dan prasarana merupakan dua unsur yang turut menunjang keberhasilan program pendidikan. Bangunan dan prasarana pendidikan merupakan dua sumber daya yang digunakan sebagai standar sekolah dan mengikuti perkembangan teknologi.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa secara umum kelayakan sarana prasarana kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk termasuk dalam kategori “Sedang”, namun memiliki skor terendah pada indikator “Perabot” dan “Ruang Praktik Perencanaan dan Pembuatan Model / Maket Bangunan”. Sehingga kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri Nganjuk perlu meningkatkan kelayakan perabot dan membangun fasilitas Ruang Praktek Perencanaan dan Pembuatan Model / Maket Bangunan guna menunjang proses pembelajaran siswa khususnya dalam hal praktek membuat maket.

4.3. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk

Data pada penelitian ini sudah dilakukan uji analisis deskripsi. Hasil analisis deskriptif secara keseluruhan indikator kompetensi guru dalam kategori “Sedang”. Hal ini menandakan ke empat kompetensi sudah ada pada diri guru dan sudah sesuai kriteria kompetensi guru yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. Namun tetap diperlukan berbagai upaya dalam meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam menumbuhkan kompetensi pedagogik karena indikator ini memiliki nilai skor terendah. Hal ini menandakan hasil skor akhir angket kompetensi guru pada indikator kompetensi profesional guru sudah memenuhi hal berikut: (1) Guru DPIB menguasai materi yang diajarkan kepada siswa, (2) Guru DPIB selalu kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran, Guru DPIB selalu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Berdasarkan indikator tersebut dapat dikatakan bahwa guru Kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk memiliki kemampuan menguasai materi serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, hal ini membuat pembelajaran menarik.

Sedangkan skor terendah berada pada indikator “Kompetensi Pedagogik” dimana guru sudah memenuhi standar kompetensi guru namun belum maksimal hal berikut: (1) Guru DPIB belum sepenuhnya mampu memahami karakter setiap siswa dengan baik, (2) Guru DPIB tidak memberikan fasilitas yang sama dan baik untuk semua siswa, (3) Guru DPIB dalam memberi pembelajaran teori masih susah untuk dimengerti semua siswa, (4) Guru DPIB menerapkan pembelajaran yang kurang menarik dan

menyenangkan pada siswa, (5) Guru DPIB belum maksimal dalam memberikan pembelajaran yang dapat mendidik dan membangun karakter siswa, dan (6) Guru DPIB belum mampu mengembangkan potensi diri siswa dengan maksimal. Menurut Sopian (2016) Seorang guru dikatakan profesional apabila guru memiliki kelayakan mengajar yang tinggi dilihat dari seberapa guru menguasai materi sehingga saat menjelaskan materi guru dapat menyampaikan kepada siswa dengan sangat maksimal. Sebagai seorang guru yang sekaligus berperan sebagai pembimbing siswa, harus memenuhi empat standar kualifikasi kompetensi.

Peningkatan kemampuan guru merupakan strategi untuk meningkatkan kebutuhan kompetensi guru sesuai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Peningkatan kompetensi secara terus menerus diperlukan untuk memberikan pembaruan. Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa secara umum kompetensi guru kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk termasuk dalam kategori "Sedang", namun memiliki skor terendah pada indikator "Kompetensi Pedagogik". Sehingga guru produktif DPIB di SMK Negeri Nganjuk perlu meningkatkan kemampuan pedagogiknya seperti membuat pembelajaran yang semenarik mungkin agar siswa mudah memahami materi dan juga semangat dalam mengikuti pembelajaran.

4.4. Hubungan Persepsi Siswa Kelayakan tentang Sarana Prasarana terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis deskriptif yang diuraikan sebelumnya yang sudah dilakukan dengan nilai r korelasi 0,690 termasuk dalam kategori Kuat. Sedangkan jika dilihat dari nilai signifikansi dari uji korelasi tunggal dapat diketahui sebesar $0.043 < 0,05$, maka secara inferensial menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru dengan Motivasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk. Kompetensi guru yang ada di SMK Negeri 1 Nganjuk Indikator Kompetensi yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kompetensi guru menjadi salah satu hal wajib dimiliki, sehingga guru tersebut bisa dikatakan sebagai guru yang profesional (Ishak & Rijanto, 2014). Hal ini sudah dibuktikan oleh peneliti bahwa kompetensi guru yang baik akan membuat motivasi belajar siswa kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk yang sedang.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Menurut Pingge (2016) kompetensi guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Guru yang memahami sifat siswa dan isi pembelajaran dapat membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, dan keahlian dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kegairahan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru dengan keterampilan sosial yang baik memudahkan siswa untuk mempercayai apa yang dikatakan gurunya, dan guru dengan keterampilan sosial yang baik dapat melindungi siswa saat belajar.

Sejalan dengan penelitian Werdayanti (2008) mengenai hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di kelas, serta fasilitas belajar, berdampak pada motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa semua kompetensi guru memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan siswa, terutama dalam hal peningkatan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa secara deskriptif berdasarkan nilai angka korelasi 0,690 hubungan variabel kompetensi guru termasuk

dalam kategori “Kuat”. Sedangkan secara inferensial hasil uji korelasi membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa. Artinya semakin tinggi skor kompetensi guru maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah skor kompetensi guru maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa.

5. Kesimpulan dan Saran

Setelah melaksanakan penelitian hingga akhir, simpulan yang diperoleh berupa:

1. Motivasi belajar siswa kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk dalam kategori “Sedang”, namun memiliki skor terendah pada indikator “Dorongan Belajar”.
2. Kelayakan sarana prasarana kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk dalam kategori “Sedang”, namun memiliki skor terendah pada indikator “Perabot” dan “Ruang Praktik Perencanaan dan Pembuatan Model / Maket Bangunan”.
3. Kompetensi guru kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk dalam kategori “Sedang”, namun memiliki skor terendah pada indikator “Kompetensi Pedagogik”.
4. Ada hubungan korelasi yang positif dan signifikan antara kelayakan sarana prasarana terhadap motivasi belajar siswa kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kelayakan sarana prasarana maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa.
5. Ada hubungan korelasi yang positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 1 Nganjuk, sehingga dapat dikatakan semakin tinggi skor kompetensi guru maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Sementara saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut

1. Bagi guru terhadap siswa, perlu meningkatkan motivasi belajar siswa terutama dalam hal meningkatkan dorongan belajar dikarenakan pada hasil penelitian nilai terendah pada motivasi belajar siswa berada pada hal tersebut. Dengan demikian siswa yang terdorong mengikuti proses belajar maka akan maksimal hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
2. Bagi sekolah terhadap guru, perlu meningkatkan kompetensi guru agar dapat melaksanakan tugas sebagai tenaga pengajar yang professional khususnya dalam hal kompetensi pedagogik, dikarenakan pada hasil penelitian nilai terendah kompetensi guru berada pada kompetensi tersebut. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dengan mewajibkan guru menambah pengalaman sesuai bidang mereka. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat memberi pengetahuan bukan hanya secara teori saja, tetapi pengetahuan lapangan berdasarkan pengalaman mereka.
3. Bagi peneliti terhadap sekolah, perlu memperhatikan dan meningkatkan kelayakan sarana prasarana khususnya dalam hal perabot dan ruang praktik perencanaan dan pembuatan model / maket bangunan. Sekolah perlu memperbaiki perabot yang ada di sekolah agar dapat menunjang proses pembelajaran siswa. Selain itu sekolah perlu membangun ruang praktik perencanaan dan pembuatan model / maket bangunan guna mempermudah siswa saat praktek langsung pembuatan model/maket.

Daftar Rujukan

- Aisyiah. 2016. Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SD Tindang Kecamatan Gowa. Thesi
- Andriani. Rasto. 2019. Motivasi Belajar Sebagai Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan.
- Anjasmara. 2017. Hubungan Antara Sarana dan Prasarana Sekolah Dengan Hasil Belajar Murid SD Beajeng Kecamatan Patallasang Takalar. Journal Pendidikan.

- Annisa. 2020. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.2(2).
- Delu Pingge. 2016. *Faktor's Affecting Student Learning Outcomes Elementary School Student's In District Tambolaka*. *Jurnal Teknik*.
- Dian,E. Idriayu. Sudarno. 2016. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Blsni Dan Ekonomi*.2(1)
- Dian,dkk. 2016. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di SMK Kristen 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*.2(1)
- Eri,C. 2016. Hubungan Sarana Prasarana dan Keterampilan Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri Se-Kecamatan Kota Tuban Abstrak. *E-Jurnal UNESA*.01(01)
- Fathon.A. 2018. Hubungan Sarana Prasarana Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Boarding School Tarbiyatun Nisaa Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan*.2(10).
- Fatmawati.2021. *Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Matematika di Kelas III 156 Seluma*.
- Indrawan.I. 2015. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*.
- Ishak. Rijanto. 2014. Hubungan antara Pemanfaatan Sarana Prasarana dan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Standar Kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Bertingkat Di Smk Negeri 5 Surabaya Moh. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*
- Jannah,N. Sontani.2018. Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 3(1)
- Kasman. 2018. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Makassar. *Journal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*.53(9)
- Koriaty. 2017. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri Jurusan TKJ Se Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*.6(1)
- Moslem. Komaro.2019. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aircraft Drawing Di SMK.
- Nurjannah,S. 2019. *Pengaruh Motivasi Siswa terhadap Hasil Belajar pada Materi Limit Fungsi Aljabar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Quantum Teaching di Kelas XI IIS MA Al-Istiqamah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019*
- Panannangan. 2019. Pengaruh Sarana dan Prasarana Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Gambar Bangunan SMK Nurul Qalam Makassar. *Jurnal Ilmu Sosial*.6(3)
- Permendikbud No. 34 Tahun 2018. *VI Permendikbud No. 34 Tahun 2018 Tentang Standar Sarana dan Prasarana*. 26–28.
- Permendikbud. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Prasetyo.2012. *Survei modifikasi sarana prasarana pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMA Negeri se Kabupaten Demak*.
- Putri. 2016. Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pemasaran di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016
- Sadirman. 2018. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.
- Shofiah,L. 2019.Hubungan Antara Sarana dan Prasarana Belajar Dengan Motivasi Belajar Biologi Siswa (Studi Kasus MTS Asas Islamiyah Sipin Kota Jambi). *Jurnal Ilmu Pendidikan*.2(6)
- Sopian. 2016. Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professional: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tapiardi. 2018. Motivasi Belajar dan Pembelajaran. *Motivasi Belajar dan Pembelajaran*, 1–24.
- Utomo. 2012. *Hubungan Antara Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 1 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012 Puri*.
- Werdayanti, A. 2018. Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Dinamika Pendidikan*, 3(1), 79–92